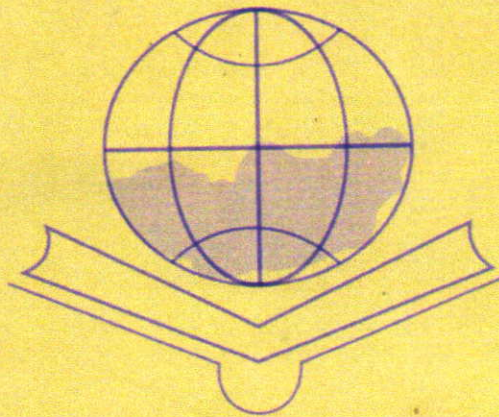


Volume 8 No. 7, September 2009

ISSN : 18295932

PIONIR

**Jurnal Pemikiran dan Penelitian
Ilmu Ekonomi & Manajemen**



LP2M

Diterbitkan oleh :

**Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Manajemen
Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Makassar**

**MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL MASYARAKAT PETANI PADI SAWAH DI DESA MOJONG
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

Thamrin Tahir

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

116-127

128-136

Abstrak : Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris, oleh karena sebahagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian Sama halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Usaha tani padi sawah ini juga senantiasa terlibat proses modernisasi. Proses modernisasi yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor antara lain (1) bertambahnya penduduk, Malthus, mengatakan pertambahan penduduk dunia akan bertambah sesuai dengan deret ukur dan pertambahan bahan makanan bertambah sesuai dengan deret hitung, (2) adanya teknologi baru sebagai investasi), baik yang diadopsi dari luar maupun inovasi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modernisasi dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat petani padi sawah di Desa Mojong Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pertanian membawa dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, di samping mempermudah mereka melakukan kegiatan taninya, dengan hasil yang lebih baik, juga memberikan tambahan waktu untuk melakukan kegiatan diluar kegiatan pokoknya. Modernisasi melahirkan perkembangan investasi, khususnya di bidang pengolahan/pembajakan sawah pertanian, pemanenan hasil produksi, serta intensifikasi petanian, yang menyebabkan pergeseran dari bertani untuk pemenuhan kebutuhan sendiri (substensi) ke bertani untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (komersial) atau untuk memenuhi kebutuhan pasar. Beralih dari kegiatan bertani secara tradisional ke pertanian yang lebih modern, setiap anggota dalam unit-unit kegiatan mempunyai fungsi tertentu yang harus dilaksanakan, fungsi tersebut berkait antara satu dengan yang lain.

Kata kunci : Modernisasi

A. Pendahuluan

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris, oleh karena sebahagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian Sama halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Usaha tani padi sawah ini juga senantiasa terlibat proses modernisasi. Proses modernisasi yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor antara lain (1) bertambahnya penduduk, Malthus, mengatakan pertambahan penduduk dunia akan bertambah sesuai dengan deret ukur dan pertambahan bahan makanan bertambah sesuai dengan deret hitung, (2) adanya teknologi baru sebagai investasi), baik yang diadopsi dari luar maupun inovasi masyarakat setempat

Memperhatikan kondisi penduduk Indonesia yang makanan pokoknya adalah beras, menjadikan petani sebagai golongan masyarakat yang sangat penting, dan di harapkan hasil pertaniannya mampu memenuhi kebutuhan

penduduk yang bertambah sedemikian cepatnya. Oleh karena itu diperluakn upaya dari semua pihak untuk membantu petani meningkatkan hasil pertaniannya. Peningkatan hasil pertanian dapat dilakukan dengan jalan intensifikasi, yakni meningkatkan produksi dengan memperbaiki faktor-faktor produksi tanpa menambah lahan pertanian. Perbaikan itu dapat berupa, perbaikan irigasi, penggunaan bibit unggul, pemupukan yang baik dan pemberantasan hama, serta penggunaan alat-alat pertanian yang lebih baik, dan ekstensifikasi yakni meningkatkan hasil produksi pertanian dengan jalan menambah luas lahan yang ditanami. Untuk saat ini cara yang kedua ini agaknya sulit dilakukan.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam bidang pertanian membawa dampak positif pada produksi pertanian itu sendiri, dimana hasil pertanian bertambah berlipat-lipat dari biasanya, hal ini memberi dampak terhadap gaya hidup komunitas padi sawah, yang pada saat yang sama, terjadi perubahan sosial di dalam masyarakat. Perubahan sosial tercermin dari interaksi yang berlangsung diantara mereka.

Kabupaten Sidraap hingga sekarang menjadi pemasok beras pada berbagai daerah di luar Sulawesi Selatan, seperti; Kalimantan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah.

Dari pengamatan sementara, perubahan dari pertanian sederhana (tradisional) ke modernisasi pertanian terdapat pemisahan antara kegiatan pertanian dengan kegiatan sosial yang pada gilirannya dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan komunitas padi sawah. Dalam lingkungan keluarga dulunya sangat intim (akrab), cenderung berkurang, pengawasan keluarga terhadap anggota keluarganya cenderung melemah, tolong menolong di dalam mengelola pertanian cenderung tidak nampak lagi, alat teknologi pertanian cenderung mengurangi tenaga kerja manusia, menyebabkan migrasi, sehingga nampak yang mengelola persawahan hanyalah orang-orang tua atau kalangan yang kurang mampu

Di Desa Mojong kondisi ekonomi masyarakat nampak mengalami peningkatan (perubahan) karena terlihat banyaknya bangunan perumahan yang terbuat dari kayu besi, juga banyaknya anggota masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji, anak-anaknya pada bersekolah, beberapa rumah telah memiliki telepon, kendaraan bermotor sudah cukup banyak, demikian juga TV.

Untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut tentang dampak modernisasi dan perubahan sosial komunitas padi sawah, maka makalah ini diberi Judul " Modernisasi Pertanian dan Pengaruhnya pada Komunitas Padi Sawah Desa Mojong".

membuat individu memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengerahkannya kepada itu.

Max Weber mengklasifikasikan empat tipe perilaku sosial; (1) Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan, dan segala tindakan yang diambil dalam rangka mencapai tujuan itu, dan akibat-akibat samping yang akan timbul, dipertimbangkan dengan rasio. (2) Kelakuan yang berorientasi pada nilai, seperti nilai keindahan (estetika), nilai kemerdekaan (politik), nilai persaudaraan (keagamaan) dan seterusnya. (3) Kelakuan yang menerima berorientasinya dari perasaan atau emosi seseorang dan karena itu disebut kelakuan emosional. (4) Kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi sehingga disebut kelakuan tradisional.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka Weber memfokuskan teorinya pada kultur/kebudayaan, khususnya agama, dengan asumsi bahwa manusia dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang ada disekitarnya, khususnya nilai-nilai agama. Dengan teori etika protestan Weber melakukan analisis terhadap kesuksesan kapitalisme di Eropa Barat dalam mencapai perubahan, khususnya pada bidang ekonomi. Disimpulkan bahwa kesuksesan yang dicapai masyarakat Eropa Barat, banyak dipengaruhi oleh faktor *motivasi* yang digunakan dalam bekerja, yakni *motivasi kultuir agama*. Dengan agama mereka meyakini, bahwa setiap manusia, ketika meninggal ditakdirkan masuk surga atau neraka, dengan keyakinan demikian, terdapat kecemasan pada diri setiap individu, dan untuk mengatasi kecemasan itu, mereka bekerja keras untuk mencapai kesuksesan, menurutnya kesuksesan dalam bekerja balasannya adalah surga dan sebaliknya kegagalan dalam bekerja balasannya adalah neraka, kelak ketika meninggal.

Kesadaran seperti inilah yang menjadi motivasi utama bagi mereka untuk bekerja keras, sehingga memperoleh kesuksesan dan memperoleh perkembangan yang cukup pesat dalam bidang ekonomi, walaupun bukan itu tujuan utamanya. Untuk itu, menurut Weber, setiap individu; (1) tunduk pada disiplin perencanaan yang tersusun untuk tujuan masa depan, (2) berperan serta secara teratur dalam suatu kelompok, (3) kepentingan ideal dan material mengatur tindakan, (4) hubungan antara ideologi, agama dan kepentingan etika saling berhubungan, (5) bekerja keras bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, tetapi untuk kepentingan agama, (6) kesuksesan dalam bekerja sebagai tabungan hari akhirat (masuk surga atau sebaliknya masuk neraka), (7) gaya hidup dimana kehidupan indrawi dan materi dikontrol secara profesional dan sistematis, mereka bekerja bukan motif ekonomi tetapi motif agama, (8) proses pengambilan surplus secara massal.

Emile Durkheim (Polma; 2004:25), mengatakan masyarakat modern sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan dan fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan

A. Kajian Teori

Fokus diarahkan modernisasi dan pengaruhnya pada Komunitas Padi Sawah, dengan menggunakan pendekatan teori modernisasi dan teori struktural fungsional.

Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara negara yang satu dengan negara yang lain, antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Proses modernisasi itu sangat luas bahkan tidak dapat dibatasi ruang dan masalahnya; aspek sosial, ekonomi, politik budaya, termasuk pertanian dan seterusnya. Secara historis, modernisasi merupakan perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari masyarakat tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat modern. Rostow, menyebut pergerakan masyarakat dalam lima tahap yaitu (1) masyarakat tradisional, (2) prasyarat untuk tinggal landas, (3) tinggal landas, (4) dewasa (*maturity*), dan (5) masa konsumsi massal. Proses perubahan itu didorong oleh berbagai usaha masyarakat dalam memperjuangkan harapan dan cita-citanya, yaitu perubahan kehidupan dan penghidupan yang lebih baik.

Susanta (1985:180), modernisasi adalah proses menggunakan kesempatan yang diberikan oleh perubahan demi kemajuan. Abdul Syani (1994: 177), Modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, di mana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Schoorl (1991: 4), modernisasi adalah sebagai penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada aktivitas, semua bidang kehidupan atau kepada aspek-aspek masyarakat. Memperhatikan ketiga pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah; (1) perubahan sosial yang terarah, (2) Proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju, (3) penyerapan pengetahuan kepada semua kehidupan manusia.

Max Weber, sebagai pengemuka paradigma definisi sosial, mengatakan persoalan pokok sosiologi adalah *tindakan sosial antara hubungan sosial*. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain (Ritzer : 204 7). Weber memulai analisisnya tentang perilaku, sosial yakni terjadinya pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi dan tujuan pada diri anggota masyarakat yang semuanya memberikan isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perilaku dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi sepelaku mempunyai arti subyektif, mereka dimaksud. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan dan didorong oleh *motivasi*. Kelakuan dipakai hanya untuk tindakan manusia yang penuh arti, kesadaran akan arti dari apa yang dibuat itulah ciri hakiki manusia. Tanpa kesadaran itu, maka suatu perbuatan tidak dapat disebut sebagai kelakuan manusia, dan perilaku menjadi sosial hanya kalau dengan sejauhmana arti maksud subyektif dari tingkah laku

normal, tetap langgeng. Bila mana kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat "patologis". Sebagai contoh dalam masyarakat modern fungsi-fungsi ekonomi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Bila kehidupan ekonomi berfluktuasi keras, maka akan mempengaruhi bagian lain dari sistem itu dan akhirnya sistem sebagai keseluruhan.

Selanjutnya Emile Durkheim membedakan masyarakat kuno yang dicirikan dengan "solidaritas mekanik" dengan masyarakat modern yang dicirikan dengan "solidaritas organik". Solidaritas mekanik dimana anggotanya secara spontan cenderung pada satu pola hidup yang sama, perbedaan antara individu-individu dianggap tidak penting, sehingga setiap orang dapat digantikan dengan orang lain, perasaan bersatu antar mereka kuat, sebab mereka mempunyai sumber kesadaran kolektif yang sama, secara alami. Sedangkan solidaritas organik, justru terdapat perbedaan antara anggota individu membuat mereka bermasyarakat, mereka saling membutuhkan dan oleh karenanya saling bergantung satu sama lain. (Veeger K.J:1986:146). Semakin maju suatu masyarakat, maka semakin terlihat perbedaan antar individu dan semakin fungsional masyarakat itu.

Fungsionalisme Durkheim, bersifat sosiologi dan holistik dalam arti bahwa kebutuhan-kebutuhan mereka yang dianggap relevan untuk menjelaskan sosiologi adalah kebutuhan organisasi sosial sebagai keseluruhan. Jadi fungsi pembagian kerja disamakan dengan sebuah bentuk komunitas baru (solidaritas organik), sementara agama dikatakan mendukung kohesi sosial dengan memberi individu suatu rasa kesakralan dan otoritas dari kenyataan sosial, bahwa individu-individu tidak berdaya dihadapan pembatasan-pembatasan dari kekuatan-kekuatan sosial yang menghasilkan penyesuaian diri dengan norma sosial atau tingkah laku yang disebabkan oleh norma itu (Campbell:1994:170)

Talcott Parsons memperkenalkan fungsional strukturnya dengan empat fungsi penting untuk semua sistem "tindakan" yang terkenal dengan nama skema AGIL, merupakan singkatan dari *Adaptation* (adaptasi), *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan), *integrations* (integritasi), *Latensi* (pemeliharaan pola). AGIL merupakan suatu fungsi dari kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tertentu dan kebutuhan-kebutuhan sistem. Talcott Parsons membuat asumsi untuk merealisasikan skema AGIL, yaitu; *organisasi perilaku* adalah sistem tindakan yang melakukan fungsi *adaptasi* dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternalnya. Sistem *keperibadian* melaksanakan fungsi *goal attainment* dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. *Sistem kultur*, melaksanakan fungsi *latensi*, dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk berindak.

Teori fungsional struktural melihat bahwa setiap unsur/individu dalam suatu kelompok mempunyai tugas dan fungsi masing-masing yang saling

berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga kesuksesan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya tergantung dari pelaksanaan fungsi-fungsi yang diimbang oleh anggota-anggotanya.

B. Pembahasan

Dibidang pertanian modernisasi ditandai dengan penggunaan teknik-teknik yang baru seperti penggunaan *trakto minir* yang menggantikan tenaga hewan, penggunaan sarana-sarana produksi yang lebih baik, dengan maksud peningkatan produks pertanian. Selain itu juga pembangunan pertanian (modernisasi pertanian) dilakukan secara terus menerus melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi, mekanisasi, rehabilitasi, dan diversifikasi. Kartasapoetra (1994: 131), modernisasi pertanian hendaknya diarahkan sebagai pembaruan pertanian. dalam hal ini para petani dibina dan dibimbing agar bertakwa dan berperilaku baru dalam usaha taninya. Sanggup menerima teori-teori yang modern, melaksanakan tata cara yang modern, mengubah sarana produksi yang biasa digunakannya dengan sarana-sarana produksi yang modern (yang baru) yang lebih menguntungkan

Dengan modernisasi yang dilaksanakan maka mendorong petani untuk melakukan kegiatan yang lebih intensif dari sebelumnya, baik dalam pengolahan tanah pertanian, maupun dalam penggunaan sarana produksi pertanian. Pengelolaan seperti itu membawa dampak yang positif terhadap hasil pertanian, hasil produksi mengalami peningkatan yang berlipat ganda dari sebelumnya, yang disertai dengan meningkatnya kualitas produk yang dihasilkan. Peningkatan seperti itu sangat berpengaruh terhadap perilaku kehidupan masyarakat petani, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pembagian kerja diantara unit-unit kerja. Emile Durkheim, mengatakan, masyarakat berkembangan dari masyarakat kono (solidaritas mekanik) ke masyarakat modern (solidaritas organik).

1. Perkembangan Teknologi dan Investasi

Secara sederhana investasi diartikan sebagai segala sesuatu yang turut berperan serta di dalam suatu kegiatan produksi; modal, alat dan tenaga kerja. Teknologi dan Investasi yang digunakan berdampak pada perubahan sosial dalam masyarakat; pembagian kerja, penciptaan lapangan kerja atau pengurangan kesempatan kerja, Sejarah telah mencatat bekwa, revolusi industri di Inggris, membawa berbagai perubahan dalam masyarakat, kelas proletarian semakin tereksplorasi oleh kelas borjuis, yang pada akhirnya melahirkan konflik (Karl Marx).

Perubahan teknologi dan investasi akan memberikan dampak yang menguntungkan terhadap suatu masyarakat apabila, diikuti dengan penggunaan dan pembagian kerja yang baik. Talcott Parsons, bahwa masyarakat, seperti

halnya manusia organisme, sitiap unsur saling berpengaruh dan sangat menentukan dalam memelihara kelangsungan suatu organisasi

Dalam kesempatan ini teknologi dan investasi yang dimaksud adalah, seperangkat alat yang digunakan, untuk pengolahan sawah, pemanenan padi, penggunaan bibit, pemberantasan hama,. Berikut di diskripsikan berbagai hasil pengamatan terhadap perkembangan teknologi dan investasi pada komunitas padi sawa di Desa Mojong

Sebelum tahun 1970an para petani mengolah sawahnya dengan menggunakan alat yang sangat sederhana, seperti penggunaan hewan ternak, cangkul, parang, dan lain sebagainya. Memasuki tahun 1980-an, petani mulai diperkenalkan penggunaan teknologi yang lebih maju, yakni *traktor mini*. Jenis traktor yang pertama diperkenalkan adalah *traktor mini merk Kubota*, layaknya sebagai mobil, mempunyai empat roda, dua roda di bagian depan dan dua dibagian belakang, dan dikemudikan seorang supir. Namun demikian traktor ini tidak lama bertahan. Sekitar akhir tahun 1980 dan memasuki awal 1990an. Traktor mini yang digunakan petani diganti dengan *dompeng* (berfungsi sebagaimana halnya traktor mini), bentuknya yang sederhana, terdiri dari sebuah mesin berkekuatan 25 PK, sebagian petani membawanya pulang ke rumahnya pada malam hari dan memasangnya kembali pada pagi hari, dua buah roda terbuat dari besi, harganya lebih murah. Penggunaan *dompeng* semakin meluas dikalangan komunitas padi sawah, bentuknya sering dimodifikasi, seperti dengan pemasangan *pelampung* di kedua rodanya, agar dapat bekerja lebih ringan., dan beberapa modifikasi lainnya. Penggunaan traktor hingga penggunaan *dompeng* memberikan kemudahan petani untuk melakukan pekerjaan taninya, penggunaan waktu yang efisien, sehingga mereka dapat memperluas tanah garapannya atau melakukan kegiatan diluar kegiatan pokoknya.

Dalam kurung waktu yang sama teknologi, *pemanenan* (pemotongan padi), petani di Mojong masih menggunakan alat panen yang sangat sederhana. Mereka hanya memakai *ani-ani*. sehingga waktu yang dibutuhkan untuk memanen cukup lama, kemudian selanjutnya seiring dengan perkembangan maka digunakanlah alat potong yang baru yakni *sabit*. Dengan menggunakan *sabit* waktu panen dapat diperpendek, bersamaan dengan penggunaan *sabit*, dipakai juga perontok padi walau dalam bentuknya yang sederhana, oleh petani di Desa Mojong menyebutnya *assampakeng* (alat perontok padi) terbuat dari kayu, bentuknya seperti panggung, tinggi bagian belakang kurang lebih 50 cm dan bagian depan kurang lebih 5 cm sampai 10 cm, panjang dan lebarnya 100 sampai 120 cm. Sekitar tahun 1995 alat perontok padi yang dipakai bergeser dari alat yang sederhana ke alat yang lebih modern yang mereka sebut *Deros*, terbuat dari besi, dirangkai dengan *rantai* dengan *ger* untuk memutarnya Alat ini pada mulanya hanya digerakkan oleh tenaga manusia, tidak lama kemudian dengan berbagai modifikasi bentuk dan modelnya, petani melakukan perubahan

rganisasi
si yang

teknik-
1 tenaga
maksud
ertanian
i usaha
rsifikasi.
sebagai
ing agar
ia teori-
1 sarana
modern

ni untuk
dalam
roduksi
ap hasil
da dari
k yang
perilaku
dalam
gatakan,
nik) ke

ig turut
a kerja.
1 sosial
a atau
industri
letarian
ahirkan

k yang
gunaan
seperti

dimana alat perontok padi digandengkan dengan sebuah mesin (pada umumnya mereka menggunakan mesin *dompeng* yang digunakan pada saat pengolahan).

Di samping perkembangan teknologi dan investasi pada pembajakan dan pemanenan, juga dilakukan investasi lain melalui pendekatan intensifikasi pertanian. Kuswanto dkk, (1997:43), intensifikasi adalah pengolahan lahan pertanian dengan sebaik-baiknya dengan beberapa jenis sarana pertanian yang disebut "*panca usahatani*" yang meliputi (a) Penggunaan pengairan (irigasi), (b) penggunaan pupuk, baik pupuk kandang maupun pupuk buatan (yang lazim dipakai ialah urea dan fosfat). (c) penggunaan bibit unggul, (d) penggunaan obat pemberantas hama (pestisida); jenis pestisida

Di Desa Mojong, hingga tahun 1970an petani melakukan kegiatan pertaniannya secara alami, kegiatannya sangat dipengaruhi oleh musim, namun sebahagian lahan sudah dapat dialiri air bendungan (irigasi teknis) sadding, walau masih sangat sederhana, belum menggunakan pupuk, bibit yang ditanam apa adanya, dan tidak dilakukan pemberantasan hama atau pemberantasan hama secara alami.

Memasuki akhir tahun 1970an, diperkenalkan cara pengolahan lahan pertanian yang baik, penggunaan pupuk, dan pemberantasan hama dengan pestisida, dan perbaikan irigasi teknis. Pada awal diperkenalkan penggunaan pupuk, penggunaan bibit yang baik, dan pemberantasan hama dengan pestisida, sebahagian besar petani enggan melakukannya, dengan alasan bahwa, dengan penggunaan pupuk, bibit, dan pestisida, biaya akan bertambah. Namun atas bantuan petugas penyuluh lapangan (PPL), melalui bimbingan dan percontohan, lambat laun para petani menyadari pentingnya melaksanakan intensifikasi.

Pertengahan tahun 1995, khusus lahan pertanian yang tidak dapat diliri irigasi teknis dilakukan pompanisasi pertanian. Dengan penggunaan pompanisasi pada sawah tada hujan, maka petani padi sawah, melakukan penanaman dalam 2 kali setahun bahkan 5 kali dalam dua tahun bersamaan dengan sawah irigasi.

Penggunaan teknologi *traktor* dan pengolahan dengan pendekatan *intensifikasi pertanian* memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan para petani. Mereka yang tadinya bertani hanya sekedar memenuhi kebutuhan pokoknya, kini mereka menjadikan pertanian sebagai usaha komersial, khususnya dalam memperbaiki tingkat kesejahteraannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknologi dan investasi dibidang pertanian memberikan dampak positif terhadap kehidupan komunitas padi sawah di Desa Mojong.

2. Interaksi Sosial

Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk orang perorangan, maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang kongkrit, terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah bentuk kongkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya, pengaruh-mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan seterusnya.

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Misalnya mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara setiap suku-bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu, maka pengetahuan kita dapat pula disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat. (Soekanto:1982) Selanjutnya Soekanto menyatakan, Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, yang menunjuk hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Intraksi sosial yang terjadi pada komunitas padi sawah di Mojong, di diskripsikan sebagai berikut;

Hingga tahun 1970-an para petani mengolah sawahnya secara gotong royong, tolong menolong, atau dengan kata lain saling membantu antara satu dengan yang lain, sehingga diantara mereka nampak akrab dan seakan akan mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengolah sawahnya. Mereka mengolah sawahnya dengan modal kemauan dan keihlasan tanpa dibekali keterampilan yang memadai, dengan menggunakan alat yang sangat sederhana, seperti cangkul, linggis dan tenaga hewan. Hartono, dkk., (1990; 132) mengatakan usaha tani dimasa yang lalu merupakan cara hidup yang tidak

memerlukan keahlian khusus yang melewati batas keterampilan kerja yang diperoleh anak-anak petani begitu saja. secara kasar dapat dikatakan bahwa masalah yang dihadapi keluarga petani adalah bagaimana dapat menghasilkan beras yang cukup untuk makan sekeluarga.

Dahulu orang mengerjakan tanah pertaniannya dengan tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang substansial (yang paling dasar). Tanah-tanah ditanami secara bersama hasilnya juga dibagi secara bersama. Semua kehidupan pertanian diatur oleh adat, kalau ada perselisihan dimusyawarahkan. mereka mempunyai pemimpin yang dipilih menurut adat dan mereka tahu tugasnya masing-masing. Pada saat itu pula strata sosial masyarakat, dikenal pemilik tanah, petani pemilik petani penggarap.

Perkembangan selanjutnya, yakni memasuki tahun 1990an, maka para petani secara berangsur-angsur merubah pola hidupnya dari, bertani sekedar memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri, ke pola bertani untuk memenuhi kebutuhan umum (pasar), dari semua lapisan masyarakat yang menjadikan beras sebagai makanan pokoknya, mulai dari masyarakat lapisan bawah, menengah sampai kemasyarakat lapisan atas. Dengan demikian jelas bahwa petani adalah golongan masyarakat yang bersifat sosial.

Seiring dengan perkembangan itu, maka terjadi perubahan sosial masyarakat, pekerjaan yang tadinya dikerjakan secara bergotong royong, pengolahan lahan persawahan dilakukan secara bergilir diantara para petani, mulai dari pembajakan sampai pada pemanenan, kini telah bergeser pada pelaksanaan kegiatan yang terspesialisasikan. Pertanian merupakan suatu usaha yang komersial sehingga terdapat pembagian kerja secara terspesialisasi kedalam fungsi-fungsi tertentu. Dalam pengolahan lahan pertanian khususnya persawahan, fungsi-fungsi itu dapat dilihat dari kegiatan mereka diantaranya :

1. *Paktraktor* (mereka yang melakukan pembajakan tanah), yang terdiri dari punggawa (pemilik traktor) dan *supir traktor*,
2. *Pattaneng* (kelompok yang melakukan penanaman), kelompok-kelompok ini masing-masing dipimpin oleh seorang punggawa.
3. *Passangki* (kelompok yang memanen), kelompok-kelompok ini juga di pimpin oleh seorang punggawa,
4. *Patteke atau pattassi* (kelompok yang mengangkut hasil panen ke rumah atau pabrik).

Fungsi-fungsi tersebut antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Hal ini berdasar pada teori fungsional Agust Come yang di kembangkan oleh Tacot Parsons, yang pada intinya mengatakan bahwa setiap bagian dalam suatu sistem mempunyai fungsi yang berkaitan satu sama lain.

3. Strata Komunitas Padi Sawah

Hingga awal tahun 1970an Komunitas padi sawah di Desa Mojong dapat di klasifikasi sebagai berikut; (1) Tuang tanah (feodal) mereka yang memiliki sawah, (2) Petani pemilik, petani yang mengolah sawahnya sendiri, (3) petani penggadai, (4) Petani penggarap, petani yang tidak memiliki sawah.

Pada masa-masa tersebut tanah pertanian padi sawah di dominasi oleh kaum feodal, menyusul petani pemilik, namun setelah penggunaan teknologi, maka terjadi pergeseran, dimana muncul kelas-kelas baru yang menggantikan kaum feodal, yaitu orang kaya, mereka yang membeli tanah-tanah pertanian milik feodal. Demikian juga yang tadinya hanya petani penggarap, sebagian diantara mereka telah memiliki tanah pertanian sendiri, disamping tanah milik orang kaya yang diolahnya. Dengan demikian semakin banyak diantara mereka yang berstatus sebagai petani pemilik.

B. Kesimpulan

Modernisasi pertanian membawa dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, di samping mempermudah mereka melakukan kegiatan taninya, dengan hasil yang lebih baik, juga memberikan tambahan waktu untuk melakukan kegiatan diluar kegiatan pokoknya.

Modernisasi melahirkan perkembangan investasi, khususnya di bidang pengolahan/pembajakan sawah pertanian, pemanenan hasil produksi, serta intensifikasi petanian, yang menyebabkan pergeseran dari bertani untuk pemenuhan kebutuhan sendiri (substensi) ke bertani untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (komersial) atau untuk memenuhi kebutuhan pasar. Beralih dari kegiatan bertani secara tradisional ke pertanian yang lebih modern, setiap anggota dalam unit-unit kegiatan mempunyai fungsi tertentu yang harus dilaksanakan, fungsi tersebut berkait antara satu dengan yang lain.

Modernisasi pertanian juga merubah solidaritas masyarakat, dari masyarakat mekanik ke masyarakat organik. Pemilikan tanah pertanian yang dahulu didominasi kaum feodal, kini bergeser kepada orang dari yang tidak terikat lagi dengan garis keturunan (feodal). Komunitas padi sawah kini tidak lagi berbeda secara signifikan, antar pemilik tanah dan petani penggarap.

Daftar Pustaka

- Abdulsani, 199, *Sosiologi (Skeptimatika, Teori dan Tarapan)*, Bumi Aksara. Jakarta
- Campbell Tom, 1994, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penidari, Perbandingan*, Yogyakarta, Kanisius

- Cuser Lewios, 1966 *The Fungtion of Social conflict*, New York, The Free Press
- Hartono, P.B, 1990. *Sosiologi Sistemi*, Kanisius, Yogyakarta
- Kuswanto dkk, Dkk, 1997, *IPS*, Tiga Serangkai Jakarta
- Kartasapoetra, A.G, 1994, *Teknologi Penyuluhan Pertanian*, Bumi Aksara Jakarta
- Ritzer George – Douglasj. Goodman, 2005, *Teri Sosiologi Modern*, Pranada Media, Jakarta
- Poloma M. Margaret, 2004, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada
- Veeger. K.J, 1986, *Realitas Sosial, refleksi Fulsafat sosial atas ubungan Individu-individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah sosiologi*, Jakrta, Pt Gramedia
- Susanto, P.S.S, 1985, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Binacipta Bandung